

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminar Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI MENGENAI KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS KONSEP
PEMILIHAN DALAM YUDAISME BAIT SUCI KEDUA TERHADAP
KONSEP PEMILIHAN MENURUT RASUL PAULUS**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi



oleh

Marlon Lahope

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Lahope, Marlon 2020. *Studi Mengenai Kontinuitas dan Diskontinuitas Konsep Pemilihan dalam Yudaisme Bait Suci Kedua Terhadap Konsep Pemilihan Menurut Rasul Paulus*. Tesis, Program Studi: Magister Teologi, Konsentrasi Biblika, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Andreas Hauw, D.Th. Hal. xi, 161.

Kata Kunci: Kontinuitas, Diskontinuitas, Konsep Pemilihan (Umat Pilihan), Yudaisme Bait Suci Kedua, Paulus

Meskipun banyak sarjana yang menyelidiki pengaruh teologi Yudaisme Bait Suci Kedua (BSK) terhadap teologi rasul Paulus, namun konsep pemilihan (*election*) tidak mendapat banyak perhatian, khususnya mengenai kontinuitas dan diskontinuitas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan menurut rasul Paulus. Karena itu, dalam tesis ini penulis akan melakukan studi mengenai kontinuitas dan diskontinuitas natur konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan menurut rasul Paulus. Penulis menggunakan metode analitis-komparatif untuk menemukan kontinuitas dan diskontinuitas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan Paulus. Teks-teks Yudaisme BSK yang akan didiskusikan adalah teks-teks yang ditulis tahun 200 SM-70 M dengan pertimbangan kedekatan historis dan ideologis dengan surat-surat Paulus, sehingga terhindar dari anakronisme. Sedangkan dari tulisan-tulisan Paulus, penulis akan mendiskusikan teks-teks yang secara gamblang membahas mengenai pemilihan.

Dalam tulisan ini penulis berargumen bahwa terdapat kontinuitas konsep pemilihan Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan rasul Paulus. Yudaisme BSK dan Paulus sama-sama menekankan natur konsep pemilihan sebagai inisiatif anugerah Allah dan respons manusia terhadap anugerah Allah tersebut. Selain kontinuitas, terdapat juga diskontinuitas konsep pemilihan Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan Paulus. Bagi Yudaisme BSK pemilihan bersifat *covenantal nomism*, di mana pemilihan berdasarkan perjanjian dan ketaatan terhadap hukum Taurat berfungsi menjaga status pemilihan tersebut. Sedangkan bagi Paulus, Allah memilih umat-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus. Barang siapa di berada dalam Yesus Kristus melalui iman (*pistis*), dia menjadi pribadi yang terpilih. Dengan demikian, mereka yang tidak berada di dalam Kristus atau mereka yang meninggalkan ketaatan iman bukanlah umat pilihan Allah. Redefinisi konsep pemilihan yang Paulus lakukan ini disebabkan oleh kepercayaannya kepada Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	9
Hipotesa	10
Batasan Penelitian	12
Praanggapan-praanggapan	14
Metodologi Penelitian dan Nilai-nilai Penelitian	15
Sistematika Penulisan	18
BAB 2 PEMILIHAN DALAM YUDAISME BAIT SUCI KEDUA	20
Tobit	22
Kebijaksanaan Salomo	24
Sirakh	28
Barukh	31
1 Makabe	33
2 Makabe	36
Yubili	39
Perjanjian Musa (<i>Assumption of Moses</i>)	43
Mazmur Salomo	46
Pseudo-Philo (<i>Biblical Antiquities</i>)	49

1 Henokh	53
Peraturan Komunitas (<i>Rule of the Community/1QS</i>)	56
Nyanyian Syukur (<i>The Thanksgiving Hymns/1QH</i>)	60
Gulungan Perang (<i>The War Scroll/1QM</i>)	64
Dokumen Damaskus (<i>The Damascus Document/CD</i>)	66
Kesimpulan	68
BAB 3 PEMILIHAN MENURUT PAULUS: KONTINUITAS	70
Saulus, Farisi yang Setia dan Paulus, Sang Rasul Kristus	71
Pemilihan dalam Surat-surat Paulus	75
Roma 8:28–30	75
Efesus 1:3–6	82
Roma 9:1–29 (9:1–11:36)	87
1 Tesalonika 1:4–10	104
2 Tesalonika 2:13–15	110
Kontinuitasnya dengan Konsep Pemilihan dalam Yudaisme BSK	114
Kesimpulan	120
BAB 4 PEMILIHAN MENURUT RASUL PAULUS: DISKONTINUITAS	122
Pemilihan di dalam Yesus Kristus	122
Filipi 3:7–1	123
Galatia 2:11–21	127
Roma 8:28–30	131
Efesus 1:4 (3–14)	133
1 Tesalonika 1:4–6	137
2 Tesalonika 2:13–15	140
Diskontinuitasnya dengan Konsep Pemilihan dalam Yudaisme BSK	142

Kesimpulan	148
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	150
Kesimpulan	150
Saran	151
DAFTAR KEPUSTAKAAN	153



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Beberapa dekade terakhir studi terhadap Yudaisme kuno mengalami perkembangan yang sangat pesat sepanjang sejarah.¹ Perkembangan ini tentu saja memberikan pengaruh yang besar terhadap penafsiran Perjanjian Baru umumnya dan surat-surat Paulus khususnya. Karena itu, seharusnya tidak mengejutkan jika studi mengenai relasi rasul Paulus dan Yudaisme Bait Suci Kedua (selanjutnya disingkat: Yudaisme BSK) merupakan salah satu topik yang akhir-akhir ini sangat ramai dibahas para sarjana Paulus.² Pertanyaan kunci dari penyelidikan tersebut adalah: “Sejauh mana teologi Yudaisme BSK memberikan pengaruh pada teologi rasul Paulus?” Para sarjana Paulus memberikan jawaban yang bervariasi bahkan sangat berbeda, sebagai konsekuensinya tercipta perdebatan-perdebatan alot yang sulit dihindari. Topik-topik yang diperdebatkan berkisar pada peran hukum Taurat (*works of the Law*), kesetiaan Yesus (*faithfulness of Jesus*), kebenaran Allah (*righteousness*

¹Mark A. Elliot, *The Survivors of Israel: A Reconsideration of the Theology of Pre-Christian Judaism* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 1.

²Penulis membatasi periode Yudaisme BSK dari tahun 516 SM-70 M. Lih. Larry R. Helyer, *Exploring Jewish Literature of the Second Temple Period: A Guide for New Testament Students* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 17 dan A. Chadwick Thornhill, *The Chosen People: Election, Paul, and Second Temple Judaism* (Downers Grove: InterVarsity, 2015), 16.

of God), pembenaran (*justification*),³ dan peran perbuatan baik dalam penghakiman terakhir (*final judgment*).⁴ Sayangnya, dari perdebatan-perdebatan ini salah satu topik yang penting, yakni konsep pemilihan (*election*) tidak mendapat banyak perhatian, khususnya mengenai kontinuitas dan diskontinuitas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan menurut rasul Paulus. Tentu tidak berarti bahwa topik ini sama sekali absen dari diskusi-diskusi yang ada. Namun, seperti yang dikatakan Thornhill bahwa diskusi mengenai konsep pemilihan pada umumnya berbicara tentang hal-hal “di sekitar” topik ini (mis. pembenaran atau keselamatan), daripada tentang konsep pemilihan itu sendiri.⁵ Di sinilah letak signifikansi penulisan tesis ini. Dalam tesis ini penulis akan melakukan studi mengenai kontinuitas dan diskontinuitas natur konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan (*election*) menurut rasul Paulus. Penulis akan menyelidiki apakah natur konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK memiliki kesinambungan dalam pemikiran Paulus ketika ia membahas mengenai pemilihan. Jika terdapat kontinuitas atau kesinambungan, maka langkah selanjutnya adalah melihat sejauh mana kesinambungan tersebut ditemukan dalam konsep pemilihan Paulus. Selain menyelidiki kontinuitas konsep pemilihan ini, penulis juga akan membahas mengenai letak diskontinuitasnya. Terkait dengan diskontinuitasnya, penulis akan mendiskusikan ide utama yang menjadi faktor penentu ketidaksinambungan konsep

³Thornhill, *The Chosen People*, 16.

⁴Chris VanLandingham, *Judgment and Justification in Early Judaism and the Apostle Paul* (Peabody: Hendrickson, 2006),1-16.

⁵Selain Thornhill, N.T. Wright juga telah membahas topik ini pada satu bagian dalam karya *magnum opus*-nya, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress, 2013). Meski demikian, topik ini belum banyak dibahas secara khusus oleh para sarjana Paulus.

pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan Paulus, yakni kepercayaan Paulus kepada Yesus Kristus sebagai Mesias.

Langkah awal dari studi ini adalah mengetahui konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK, sehingga hal ini dapat menolong penulis untuk melihat kontinuitas atau diskontinuitasnya terhadap konsep pemilihan menurut Paulus. Untuk membahas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK mungkin ada baiknya jika kita memulai dengan *New Perspective on Paul* (NPP) terlebih dahulu. Mengapa? Karena selama setengah abad ke belakang proposal yang dihadirkan NPP mengenai keyakinan Yudaisme BSK merupakan salah satu proposal yang terbaru dan paling memengaruhi penafsiran Perjanjian Baru pada umumnya dan surat-surat Paulus khususnya,⁶ di mana tokoh utama yang bertanggung jawab adalah E. P. Sanders.

Banyak sarjana mengakui bahwa karya Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, merupakan salah satu buku yang paling berpengaruh dan provokatif selama empat sampai lima puluh tahun terakhir.⁷ Tesis utama Sanders dalam buku ini adalah pemilihan atau keselamatan dalam Yudaisme BSK bersifat *covenantal nomism*.⁸ Dengan kata lain, pemilihan atau keselamatan dalam Yudaisme BSK *tidak* bersifat

⁶Thornhill, *The Chosen People*, 16.

⁷Michael F. Bird, *An Anomalous Jew: Paul among the Jews, Greeks, and Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 37; James D.G. Dunn, *Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 338; John M.G. Barclay, *Paul and the Gift* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 151; Wright, *Paul and His Recent Interpreters*, 64; Mark A. Seifrid, *Christ, Our Righteousness: Paul's Theology of Justification* (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 14; Simon J. Gathercole, *Where is Boasting?: Early Jewish Soteriology and Paul's Response in Romans 1-5* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 1; dan Thornhill, *The Chosen People*, 16. Bahkan sebagian sarjana mengatakan bahwa karya Sanders ini mendekonstruksi kesepakatan modern mengenai teologi Paulus. Lih. Scott J. Hafemann, "Paul and His Interpreters," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 672.

⁸E.P. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion* (Philadelphia: Fortress, 1977), 422.

legalistik, seperti yang dikumandangkan oleh Luther dan kemudian dilanjutkan oleh Calvin dan pengikutnya (tradisi Reformed).⁹ Menurut Sanders, literatur-literatur Yudaisme BSK secara konsisten menekankan pola mendasar dari *covenantal nomism* untuk menggambarkan relasi Allah dengan Israel.¹⁰ *Covenantal* merujuk pada anugerah pemilihan Allah, sedangkan *nomism* mengacu pada syarat untuk menaati hukum Taurat. Pola-pola atau struktur dari *covenantal nomism* adalah sebagai berikut: (1) Allah memilih Israel; (2) Allah memberikan Taurat kepada Israel. Berkaitan dengan poin 1 dan 2 maka, (3) Allah berjanji untuk memelihara umat pilihan; (4) tuntutan untuk taat pada Taurat; (5) Allah memberikan upah kepada mereka yang taat dan menghukum yang tidak taat; (6) hukum Taurat menyediakan sarana untuk keselamatan; (7) keselamatan dibangun di atas relasi perjanjian; dan (8) bagi mereka yang tetap di dalam perjanjian melalui ketaatan, maka penebusan dan anugerah Allah selalu menjadi bagian mereka, sehingga mereka (pasti) diselamatkan.¹¹ Sanders menyimpulkan delapan poin ini demikian, “*An important interpretation of the first and last points is that election and ultimately salvation are considered to be by God's mercy rather than human achievement.*”¹² Dengan kata lain, pada dasarnya pemilihan dan keselamatan merupakan karya anugerah Allah dan bukan hasil usaha manusia. Allah memilih Israel untuk menjadi umat-Nya semata-mata berdasarkan pada anugerah Allah (bdg. Ul. 7:7–8). Dalam bingkai ini anugerah

⁹Stephen Westerholm, *Perspective Old and New on Paul: The “Lutheran” Paul and His Critics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 178.

¹⁰Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 427.

¹¹*Ibid.*, 422.

¹²*Ibid.*

Allah selalu muncul sebagai poin yang paling penting. Tesis ini berbeda bahkan berlawanan dengan kesimpulan yang diterima oleh sebagian besar sarjana Perjanjian Baru yang menekankan sifat legalistik dari Yudaisme BSK.¹³

Diskusi ini menjadi lebih menarik lagi ketika dua sarjana Paulus, yakni N.T. Wright dan James D.G. Dunn mendukung proposal Sanders ini. Dunn berpendapat bahwa salah satu hal yang fundamental bagi Yudaisme BSK adalah kesadaran diri mereka sebagai umat pilihan Allah.¹⁴ Meski demikian, pemilihan ini tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi hukum Taurat. Hukum Taurat harus ditaati oleh bangsa Israel sebagai respons terhadap pemilihan mereka.¹⁵ Kemudian Dunn meminjam istilah Sanders untuk menggambarkan relasi bangsa Israel sebagai umat pilihan dan hukum Taurat, yakni *covenantal nomism*.¹⁶ Sedangkan Wright mengatakan bahwa proposal Sanders mengenai pola *covenantal nomism* adalah pemahaman yang tepat mengenai Yudaisme BSK yang selama ini dipahami dengan keliru oleh tradisi Reformed atau Lutheran yang menekankan sifat legalistik dari konsep pemilihan atau keselamatan dalam Yudaisme BSK (*religion of works*).¹⁷ Tidak heran jika dalam diskusi-diskusi yang terkait dengan NPP maka nama Sanders, Dunn, dan Wright

¹³Misalnya, J. Julius Scott Jr., *Jewish Backgrounds of the New Testament* (Grand Rapids: Baker, 1995); Thomas Schreiner, *The Law and Its Fulfillment: A Pauline Theology of Law* (Grand Rapids: Baker, 1993); Andrew Das, *Paul, the Law, and the Covenant* (Grand Rapids: Baker, 2001); Frank Thielman, *From Plight to Solution: A Jewish Framework for Understanding Paul's View of the Law in Galatians and Romans* (Leiden: Brill, 1989); dan *Justification by Faith: The Origin and Development of a Central Pauline Theme* (Leiden: Brill, 1992).

¹⁴James D.G. Dunn, *The Partings of the Ways: Between Christianity and Judaism and Their Significance for the Character of Christianity*, ed. ke-2 (London: SCM, 2006), 29.

¹⁵*Ibid.*, 32.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Wright, *Paul and His Recent Interpreters*, 72-73.

adalah figur-figur utama yang selalu muncul sebagai sarjana-sarjana yang paling berpengaruh.¹⁸

Namun, proposal Sanders mengenai Yudaisme BSK yang bersifat *covenantal nomism* mendapat penolakan dari sebagian sarjana. Setelah melakukan studi terhadap literatur-literatur Yudaisme BSK, Mark A. Elliot berpendapat bahwa kesimpulan Sanders bertentangan dengan bukti-bukti yang ada. Ia mengatakan,

*... evidence placed in serious doubt earlier characterizations of pre-Christian Judaism. After recognizing and considering the importance of covenantal thought to an understanding of Judaism, we discovered that, far from evidencing an unconditional or unilateral covenantal theology, all indications pointed to a highly individualistic and conditional view of atonement. A kind of covenantal dualism, based on biblical dualistic covenantal formulations and expressed through a number of themes, such as the witness motif, or viewing-of-fates motif, was uncovered... the conventional nationalistic view of election theology is not accurately reflective of at least some important pre-Christian Jewish group...*¹⁹

Dengan kata lain, hasil studi Elliot memberikan bukti yang sebaliknya. Elliot mengatakan bahwa pemilihan dalam Yudaisme BSK bergantung pada ketaatan seseorang (individu) terhadap hukum Taurat. Ketaatan adalah *syarat* untuk menjadikan seseorang atau bangsa Israel sebagai umat pilihan. Selama seseorang setia menaati hukum Taurat atau selama ia menjalani kehidupannya sesuai dengan perintah-perintah Taurat, maka ia adalah pribadi yang dipilih. Dalam bingkai ini, ketaatan mendahului dan menentukan pemilihan, sehingga legalisme adalah terminologi yang tepat untuk menggambarkan konsep pemilihan atau keselamatan Yudaisme BSK. Karena itu, proposal Sanders mengenai pemilihan dalam Yudaisme

¹⁸Gathercole, *Where is Boasting?*, 16.

¹⁹Elliott, *The Survivors of Israel*, 639-640. Penekanan sesuai aslinya.

BSK yang bersifat *covenantal nomism* bertentangan dengan teks-teks Yudaisme BSK (mis. CD 3:13-20; 1QH 15:1-16; 1Hen. 106:15-19; dan 4Ez. 9:7- 8).

Senada dengan Elliot, A. Chadwick Thornhill mengatakan bahwa teks-teks Yudaisme BSK mengidentifikasi seseorang sebagai yang “dipilih” dalam bingkai kondisional,²⁰ yakni identifikasi seseorang sebagai yang dipilih pada umumnya merujuk kepada ketaatan atau kesalehan orang tersebut (lih. Bar. 4:1-2; Yub. 1:15-18, 22-29; 1Mak. 2:67; 2Mak. 7:9, 11, 14, 23, 29; Mzm. Sal. 9:21; dan CD 3.5-17).²¹

Dengan kata lain, ketaatan atau kesalehan seseorang menjadi *syarat* terhadap pemilihannya. Karena itu, baginya konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK bersifat sinergistik,²² yakni ketaatan seseorang terhadap perjanjian (hukum Taurat) dengan Allah menentukan status pemilihannya. Jika ketaatan merupakan syarat untuk menjadi umat pilihan maka konsep pemilihan atau keselamatan dalam Yudaisme BSK tentu bersifat legalistik.

²⁰Thornhill, *The Chosen People*, 134.

²¹Ibid.

²²Lih. Bird, *An Anomalous Jew*, 33-34. Bird berpendapat bahwa tidak satupun kata dalam dunia kuno yang dapat diterjemahkan dengan “legalisme” atau bahkan “sinergisme”. Ada dua hal menurut penulis penting untuk dikomentari secara singkat, *pertama* mengenai terminologi “legalisme” dan “sinergisme.” Tentu saja terminologi yang dimiliki dunia kuno tidak sebanyak terminologi yang ada dalam dunia modern tetapi, tidak berarti konsep dalam dunia kuno tidak dapat dibahasakan dengan terminologi modern. Misalnya, kata “resiliensi” dalam konteks hubungan sosial. Tidak satupun kata dalam dunia Alkitab yang dapat diterjemahkan dengan “resiliensi,” tetapi konsep dibalik terminologi *הַבְּרִיחַ* atau *ṭʿbunah* (Ams. 14:29) mengandung makna yang sama dengan makna “resiliensi” dalam konteks sosial. *Kedua*, keberatan Bird terhadap penggunaan terminologi “sinergisme” dengan alasan bahwa terminologi ini bertentangan dengan konsep injil kasih karunia adalah suatu keberatan yang berlebihan dan tidak berdasar. Konsep ini dengan jelas diajarkan oleh Alkitab, contoh yang sangat jelas adalah kata *πίστις* (khususnya dalam konteks soteriologi). *Πίστις* dalam Alkitab, khususnya PB, cenderung memiliki makna *allegiance* atau kesetiaan yang total dan bukan hanya sekedar percaya saja. Lih. Matthew W. Bates, *Salvation by Allegiance Alone: Rethinking Faith, Works, and the Gospel of Jesus the King* (Grand Rapids: Baker, 2017), 80; N.T. Wright, *The Paul Debate: Critical Questions for Understanding the Apostle* (Waco: Baylor University Press, 2017), 14; dan Michael J. Gorman, *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 93.

Sependapat dengan Elliot dan Thornhill, Chris VanLandingham mengatakan bahwa bagi Yudaisme BSK pemilihan baik individu atau komunal merupakan upah terhadap ketaatan seseorang. Misalnya, dalam Sirakh 44:19-21; Kebijakan Salomo 10:5; 1 Makabe 2:52; dan Dokumen Damaskus 3.1-4 menekankan bahwa pemilihan Allah kepada Abraham merupakan respons Allah terhadap ketaatan Abraham.²³ Bahkan pemilihan terhadap keturunan Abraham pun merupakan hasil dari ketaatan mereka kepada Allah (Yub. 15:28–30).²⁴

Lantas, pandangan mana yang tepat? Apakah natur konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK bersifat *covenantal nomism* yang menekankan inisiatif anugerah Allah dan respons ketaatan manusia? Ataukah bersifat legalistik yang mengutamakan respons manusia sebagai syarat untuk menerima anugerah Allah? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini penulis akan membahas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK menurut para sarjana yang telah melakukan studi terhadap konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK atau topik-topik yang memiliki hubungan langsung dengan topik pemilihan. Hasil pembahasan ini akan berujung pada penentuan posisi mana yang menurut penulis paling tepat dalam merepresentasikan natur konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK.

Selanjutnya penulis akan membahas mengenai konsep pemilihan menurut Paulus. Untuk memahami konsep pemilihan Paulus, penulis akan melakukan eksegesis terhadap teks-teks dalam surat-surat Paulus yang membahas mengenai pemilihan. Setelah itu, dengan menggunakan metode analitis-komparatif penulis akan

²³Chris VanLandingham, *Judgment and Justification in Early Judaism and the Apostle Paul* (Grand Rapids: Baker, 2006), 70-72.

²⁴*Ibid.*, 70.

membandingkan konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK dan konsep pemilihan menurut Paulus. Dengan melakukan hal ini maka kita dapat menemukan kontinuitas dan diskontinuitas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan menurut Paulus. Pembahasan ini akan dimulai dengan penjelasan mengenai latar belakang Paulus sebagai orang Yahudi golongan Farisi yang kemudian menjadi rasul Kristus. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar belakang Paulus dan transformasi yang dialaminya, sehingga akan memberikan informasi yang lebih memadai mengenai redefinisi konsep pemilihan yang dilakukan oleh rasul Paulus.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Studi mengenai kontinuitas dan diskontinuitas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan menurut Paulus akan dimotori oleh pertanyaan-pertanyaan yang mendasar dan pertanyaan-pertanyaan pendukung yang berfungsi untuk membentuk sistematika yang teratur dan isi yang jelas sehingga mencapai tujuan yang diharapkan, yakni menunjukkan kontinuitas dan diskontinuitas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan menurut Rasul Paulus. Ada tiga pertanyaan mendasar yang akan diajukan dan kemudian dijawab dalam tulisan ini. Pertama, apakah konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK bersifat *covenantal nomism*, yakni menekankan anugerah Allah yang memilih atau menyelamatkan dan harus direspons dengan ketaatan terhadap hukum Taurat? Atau, bersifat legalistik yang menekankan respons manusia sebagai syarat untuk dipilih? Kedua, apakah konsep pemilihan dalam surat-surat Paulus mengajarkan pemilihan

yang bersifat legalistik? Atau, memiliki pola yang sama dengan *covenantal nomism*, yang menekankan anugerah Allah yang memilih atau menyelamatkan dan direspons dengan ketaatan? Dua pertanyaan ini akan menjadi pertanyaan penentu yang akan mengarahkan diskusi pada pertanyaan yang ketiga: apakah terdapat kontinuitas dan diskontinuitas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan menurut rasul Paulus?

Pertanyaan-pertanyaan mendasar di atas akan menggiring diskusi kepada pertanyaan-pertanyaan yang lain seperti: Apakah konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK memengaruhi konsep pemilihan Paulus? Jika ada, sejauh mana konsep tersebut memengaruhi konsep pemilihan Paulus? Sejauh mana perjumpaan Paulus dengan Yesus Kristus memengaruhi konsep pemilihan Paulus? Pertanyaan-pertanyaan ini akan diatur sedemikian rupa sehingga memperjelas pembahasan dan mengantar diskusi pada tujuan utama penulisan tesis ini.

Hipotesis

Ada beberapa hipotesis yang mendasari studi ini. Pertama, konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK bersifat *covenantal nomism*. Yudaisme BSK percaya bahwa pemilihan terhadap bangsa Israel semata-mata adalah anugerah Allah, sehingga berdasarkan pemilihan ini keselamatan menjadi konsekuensi logis. Meski demikian, status umat pilihan ini hanya akan bertahan selama mereka taat melakukan hukum Taurat. Dengan kata lain, pemilihan Allah kepada orang Israel adalah anugerah Allah yang membuat mereka berada dalam status “umat pilihan” yang akan menerima keselamatan dari Allah. Namun untuk terus berada dalam status umat pilihan ini,

Israel harus menaati hukum Taurat. Artinya, ketidaksetiaan mereka terhadap hukum Taurat dapat mengeluarkan mereka dari status “umat pilihan.” Dengan demikian, pembacaan yang dilakukan oleh tradisi Lutheran atau Reformed terhadap Yudaisme BSK sebagai agama yang legalistik adalah pembacaan yang keliru.²⁵

Kedua, terdapat kontinuitas dan diskontinuitas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan menurut rasul Paulus. Dalam hal kontinuitas, Yudaisme BSK dan Paulus sama-sama menekankan bahwa pemilihan sebagai anugerah atau pemberian Allah. Meskipun pemilihan merupakan karya anugerah Allah, Yudaisme BSK dan Paulus sama-sama memberikan penekanan pada respons manusia melalui ketaatan. Artinya, ketidaktaatan dapat mengeluarkan mereka dari statusnya sebagai umat pilihan. Sedangkan terkait diskontinuitasnya, Yudaisme BSK menekankan anugerah pemilihan Allah kepada Israel untuk menjadi umat-Nya dan respons Israel melalui ketaatan terhadap hukum Taurat untuk terus berada dalam status umat pilihan. Namun, bagi Paulus pemilihan terjadi di dalam pribadi Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah. Allah memilih umat-Nya di dalam dan melalui Yesus Kristus. Barang siapa di dalam Yesus Kristus melalui iman (*pistis*), dia menjadi pribadi yang terpilih. Artinya, mereka yang tidak berada di dalam Kristus bukanlah umat pilihan Allah atau mereka yang meninggalkan ketaatan iman akan kehilangan status sebagai umat pilihan Allah.

²⁵Lih. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 338-340; Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 422; dan Wright, *Paul and His Recent Interpreters*, 72.

Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan beberapa batasan penelitian.

Pertama, literatur-literatur Yudaisme BSK yang akan menjadi fokus pembahasan adalah kitab-kitab Apokrifa, tulisan-tulisan Pseudopigrafa, dan naskah-naskah Qumran yang ditulis tahun 200 SM–70 M. Pertimbangan yang mendasari pembatasan fokus pembahasan ini adalah kedekatan historis dan ideologis dengan Perjanjian Baru sehingga lebih memuaskan untuk dikomparasikan dengan Perjanjian Baru, khususnya surat-surat Paulus.²⁶ Selain itu, penulis menghindari potensi anakronisme jika menggunakan sumber yang terlalu jauh secara historis dan ideologis.²⁷

Meski begitu, tidak semua literatur yang ditulis tahun 200 SM–70 M akan didiskusikan. Penulis membatasi pembahasan hanya pada literatur-literatur intertestamental yang mendapat banyak perhatian para sarjana ketika membahas mengenai konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK ataupun konsep-konsep yang secara tidak langsung membahas mengenai pemilihan. Dengan demikian, dari kitab-kitab Apokrifa penulis akan membahas konsep pemilihan dalam kitab Tobit, Kebijakan Salomo, Sirakh, Barukh, 1 Makabe, dan 2 Makabe. Dari tulisan-tulisan Pseudopigrafa penulis akan mendiskusikan konsep pemilihan dalam Yubili, Perjanjian Musa (*Assumption of Moses*), Mazmur Salomo, Pseudo-Philo (*Biblical Antiquities*), dan 1Enok. Sedangkan dari naskah-naskah Qumran penulis akan membahas mengenai konsep pemilihan dalam Peraturan Komunitas (*The Rule of*

²⁶Ibid. Lihat juga, Thornhill, *The Chosen People*, 23 dan Kent L. Yinger, *Paul, Judaism, and Judgment According to Deeds* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 64.

²⁷Lih. Gathercole, *Where is Boasting?*, 28.

Community/1QS), Nyanyian Syukur (*The Thanksgiving Hymns/1QH*), Gulungan Perang (*The War Scroll/1QM*), dan Dokumen Damaskus (*The Damascus Document/CD*).

Kedua, penulis membatasi definisi istilah-istilah atau terminologi yang menjadi kata-kata kunci dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah:

- *Kontinuitas*: merujuk pada kesinambungan atau kelanjutan dari sesuatu, dalam hal ini berkaitan dengan konsep umat pilihan atau pemilihan dalam Yudaisme BSK dan dalam surat-surat Paulus.
- *Diskontinuitas*: merupakan kebalikan dari kontinuitas, di mana dalam studi ini merujuk pada ketidaksinambungan konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap pemikiran Paulus yang ditemukan dalam surat-suratnya.
- *Konsep Pemilihan/Pemilihan*: merujuk pada karya Allah yang memilih suatu bangsa atau pribadi berdasarkan anugerah-Nya untuk menjadi umat-Nya dengan segala tujuan yang ditetapkan-Nya. Dengan kata lain, pemilihan berhubungan dengan status “dipilihnya,” seseorang atau suatu bangsa sebagai umat Allah. Meskipun pemilihan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keselamatan, tetapi dua hal ini berbeda. Seseorang yang dipilih belum tentu diselamatkan,²⁸ karena menurut Yudaisme BSK untuk terus berada dalam status “dipilih” dan menerima keselamatan

²⁸Ben Witherington III, *The Indelible Image: The Theological and Ethical Thought World of the New Testament*, vol. 2, *Collective Witness* (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 327-328.

maka ketaatan terhadap Taurat merupakan suatu keniscayaan.²⁹ Dengan demikian, ketidaktaatan akan mengeluarkan Israel dari statusnya sebagai umat pilihan. Pola ini juga ditemukan dalam konsep pemilihan rasul Paulus di mana πίστις (ketaatan iman/kesetiaan total) kepada Yesus Kristus merupakan suatu keniscayaan untuk menjadi umat pilihan dan tetap berada dalam status tersebut.³⁰

Praanggapan-praanggapan

Dalam melakukan studi ini penulis berpijak pada beberapa praanggapan. *Pertama*, penulis berdiri dalam tradisi Injili yang menerima Kitab Suci atau Alkitab sebagai satu-satunya otoritas tertinggi bagi kehidupan orang Kristen sampai sang Mesias itu datang untuk kedua kalinya.³¹ Di sisi yang lain, penulis menolak konsep

²⁹Jika Sanders menggunakan istilah “*getting in*” dan “*staying in*,” penulis lebih sependapat dengan Peter Enns yang menggantinya dengan “*being in*” dan “*staying in*.” Karena seperti yang dikatakan Enns bahwa “*getting in and staying in may not be the categories that do justice to the evidence provided by Second Temple sources.*” Lih. Peter Enns, “Expansions on Scripture,” dalam *Justification and Variegated Nomism*, vol. 1, *The Complexities of Second Temple Judaism*, ed. D.A. Carson, Peter T. O’Brien, dan Mark A. Seifrid (Grand Rapids: Baker, 2004), 98.

³⁰Lih. Bates, *Salvation by Allegiance Alone*, 80; Wright, *The Paul Debate*, 14; dan Gorman, *Becoming the Gospel*, 93.

³¹Di sisi yang lain, memang harus diakui bahwa di dalam kaum Injili sendiri ada perbedaan pendapat mengenai pembahasan atau pemaknaan Kitab Suci atau Alkitab sebagai otoritas tertinggi bagi kehidupan orang percaya. Untuk diskusi lebih lanjut mengenai perbedaan ini lihat, J. Merrick dan Stephen M. Garret, ed., *Five Views of Biblical Inerrancy* (Grand Rapids: Zondervan, 2013). Dalam buku ini penulis sendiri lebih setuju dengan artikel yang ditulis oleh Michael F. Bird berjudul, “Inerrancy is not Necessary for Evangelicalism Outside the USA,” dengan mempertimbangkan sains, historisitas teks, makna teologis, dan kritik teks, sehingga penulis memfavoritkan terminologi “*infallibility*” daripada “*inerrancy*.”

pewahyuan Alkitab yang mekanis. *Kedua*, penulis menerima semua surat Paulus dalam Perjanjian Baru bersumber dari Paulus, baik secara langsung atau tidak.³²

Ketiga, penulis percaya bahwa teologi Paulus tidak dapat dipisahkan dari pembacaannya terhadap Perjanjian Lama dan teks-teks yang lahir pada periode Yudaisme BSK. *Keempat*, kepercayaan Paulus kepada Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah tidak membuat Paulus terlepas dari Yudaisme.³³ Paulus tetap setia mempraktikkan praksis Yudaisme, meski dia memaknainya dalam bingkai keyakinannya terhadap Mesias Yesus.³⁴ Artinya, Paulus adalah orang Yahudi yang mempercayai Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah. Poin inilah yang membuat ia berbeda dengan aliran-aliran utama Yahudi saat itu yang menolak kemesiasan Yesus. Dalam “keyakinannya” yang baru inilah Paulus meredefinisi konsep pemilihan.

Metodologi dan Nilai-nilai Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis-komparatif.³⁵ Melalui proses analitis penulis akan melakukan analisa

³²Untuk diskusi lebih lanjut mengenai perdebatan penulis surat-surat pastoral lihat I. Howard Marshall dan Philip H. Towner, *The Pastoral Epistles, A Critical and Exegetical Commentary* (London: T&T Clark, 1999), 1-106; William D. Mounce, *Pastoral Epistles, Word Biblical Commentary 46* (Nashville: Thomas Nelson, 2000), lxxxiii-cxxix; Mark Harding, “Disputed and Undisputed Letters of Paul,” dalam *The Pauline Canon*, ed. Stanley E. Porter (Leiden: Brill, 2004), 12-167; dan Stanley E. Porter, “Pauline Authorship and the Pastoral Epistles: Implications for Canon,” *Bulletin for Biblical Research* 5 (1995): 105-123.

³³Ibid., 28-29.

³⁴Ibid.

³⁵Lih. Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 143-144. Pada dasarnya metode analitis dan

terhadap monograf-monograf, buku-buku, atau jurnal-jurnal kredibel yang membahas mengenai konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK untuk menemukan natur konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK. Sedangkan untuk menganalisa konsep pemilihan menurut Paulus, penulis akan melakukan eksegesis dengan pendekatan *grammatico-historical*.³⁷ Setelah itu, berdasarkan analisa di atas penulis akan melakukan komparasi terhadap konsep pemilihan yang dipahami oleh Yudaisme BSK dan konsep pemilihan menurut Paulus. Dengan melakukan semua prosedur ini maka kontinuitas dan diskontinuitas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan menurut Paulus akan terlihat dengan jelas. Hal yang penting untuk ditekankan di sini adalah analisa atau komparasi yang akan dilakukan tidak berfokus pada semantik. Meskipun studi kata dapat menolong untuk mengidentifikasi makna yang diekspresikan, namun sebuah konsep tidak dapat dibatasi oleh kata-kata saja.³⁸

komparatif adalah dua jenis metode yang berbeda atau terpisah. Meski demikian, penggabungan dua atau tiga metode dalam suatu penelitian dengan maksud untuk memperoleh hasil yang lebih baik adalah suatu proses yang diperbolehkan bahkan dianjurkan.

³⁶Lih. Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 143-144. Pada dasarnya metode analitis dan komparatif adalah dua jenis metode yang berbeda atau terpisah. Meski demikian, penggabungan dua atau tiga metode dalam suatu penelitian dengan maksud untuk memperoleh hasil yang lebih baik adalah suatu proses yang diperbolehkan bahkan dianjurkan.

³⁷Craig L. Blomberg menjelaskan bahwa *grammatico-historical*, “refers to studying the biblical text, or any other text, in its original historical context, and seeking the meaning its author(s) most likely intended for its original audience(s) or addressees based on grammar and syntax.” Lih. Craig L. Blomberg, “The Historical-Critical/Grammatical View,” dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, ed. Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell (Downers Grove: InterVarsity, 2012), 27. Hal ini tidak berarti penulis menolak pendekatan teologis dan sastra terhadap Alkitab, kedua pendekatan ini tentu sangat penting. Meski demikian, seperti yang dikatakan Blomberg bahwa pendekatan teologis dan sastra hanya dapat dilegitimasi jika dibangun di atas dasar fondasi historis yang solid. Lih. Blomberg, “The Historical-Critical/Grammatical View,” 28.

³⁸Dalam hal ini penulis berhutang pada metode yang digunakan Gathercole dalam *Where is Boasting?*, 20-21. Bandingkan juga dengan pendekatan yang metodologi yang digunakan oleh Sanders dalam *Paul and Palestinian Judaism*, 12-18.

Sehingga analisa ataupun komparasi yang akan dilakukan penulis berorientasi pada konsep atau tema.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia akademik, khususnya di Indonesia. Ada tiga hal yang diharapkan dapat menjadi sumbangsih dari tulisan ini, yakni nilai historis, biblikal, dan teologis. Nilai historis dalam penelitian ini terletak pada analisa historis mengenai natur konsep pemilihan yang dipahami oleh komunitas kuno melalui para sarjana yang kompeten. Selain itu nilai historis akan memberikan informasi mengenai sebuah konsep dari suatu komunitas atau golongan, bahkan metode untuk membaca, memahami, mengkaji, dan menarik kesimpulan dari data atau studi historis yang dilakukan.

Nilai biblikal dalam studi ini terletak pada penyelidikan (eksegesis) terhadap tulisan-tulisan Paulus yang membahas mengenai konsep pemilihan. Dalam hal ini, penulis akan memegang erat prinsip eksegetikal yang baik demi hasil yang objektif, yakni dengan mempelajari teks-teks Alkitab dalam konteks historisnya dan mencari makna yang dimaksudkan oleh penulis yang ditujukan pada penerima surat tersebut.³⁹ Melalui eksegesis yang dilakukan penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam hal membaca, menafsir, dan melakukan analisa kritis terhadap teks-teks Kitab Suci demi mencapai makna utama teks yang dikaji.

Nilai teologis dalam tulisan ini terletak pada hasil akhir dari penyelidikan yang dilakukan. Dalam tulisan ini penulis menghasilkan teologi pemilihan rasul Paulus yang didasarkan atau dibangun pada dasar eksegesis yang baik. Dengan kata lain, nilai teologis dapat memberikan sumbangsih terkait dengan bagaimana

³⁹Lih. Blomberg, "The Historical-Critical/Grammatical View," 27

seharusnya sebuah konsep teologis dibangun dan didasarkan pada teks-teks Kitab Suci yang telah melewati proses penafsiran yang ketat dan bertanggung jawab. Sehingga, konstruksi teologis yang kita lakukan tidak didasari oleh spekulasi-spekulasi yang tidak jelas dan tidak berdasar. Contoh yang paling dekat adalah perdebatan mengenai teologi pemilihan menurut rasul Paulus. Perdebatan mengenai teologi pemilihan Paulus telah berlangsung selama ratusan bahkan ribuan tahun. Melalui tulisan ini kita dapat menemukan teologi pemilihan rasul Paulus yang dihasilkan melalui proses eksegesis yang sehat.

Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab yang pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis membahas mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, hipotesis, batasan penelitian, praanggapan penulis, metode yang digunakan dalam penelitian, dan signifikansi atau nilai-nilai penelitian. Pada bab yang kedua penulis akan memaparkan konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK melalui hasil studi para sarjana, khususnya mereka yang terlibat dalam diskusi konsep pemilihan atau topik-topik yang terkait dengan pemilihan dalam Yudaisme BSK. Hasil pembahasan ini akan berujung pada penentuan posisi yang menurut penulis paling tepat dalam merepresentasikan natur konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK. Dalam bab tiga penulis akan membahas mengenai konsep pemilihan menurut Paulus dengan menganalisa teks-teks dari surat-surat Paulus yang membahas mengenai pemilihan melalui eksegesis dengan pendekatan *grammatico-historical*. Setelah itu, penulis akan melakukan komparasi konsep pemilihan menurut Paulus

dengan konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK yang telah dibahas pada bab dua. Melalui komparasi inilah kita akan melihat kontinuitas konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK terhadap konsep pemilihan Paulus. Pembahasan dalam bab ini akan dimulai dengan pemaparan latar belakang Paulus sebagai orang Yahudi golongan Farisi yang kemudian menjadi rasul Yesus Kristus. Pembahasan ini penting karena dalam keyakinannya yang “baru” inilah Paulus kembali membangun teologinya, termasuk teologi pemilihan.

Pada bab yang keempat penulis akan membahas mengenai konsep pemilihan menurut Paulus, khususnya mengenai diskontinuitasnya dengan konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK. Pembahasan dalam bab ini akan dilakukan seperti dalam bab tiga, yakni mengkomparasikan natur konsep pemilihan Paulus yang dihasilkan melalui eksegesis, dengan konsep pemilihan dalam Yudaisme BSK yang telah dibahas dalam bab dua. Akhirnya, pada bab lima penulis akan memberikan kesimpulan untuk keseluruhan pembahasan dan kemudian mengusulkan dua buah saran untuk penelitian lanjutan, yakni “peran Roh Kudus dalam konsep pemilihan rasul Paulus” dan “pengaruh konteks dunia Yunani-Romawi bagi Paulus ketika ia merekonstruksi konsep pemilihannya.”

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abasciano, Brian. *Paul's Use of the Old Testament in Romans 9:10-18: An Intertextual and Theological Exegesis*. London: T&T Clark, 2011.
- Assmann, Jan. "Martyrdom, Violence, and Immortality: The Origins of a Religious Complex," dalam *Dying for the Faith, Killing for the Faith: Old Testament Faith Warriors (1 and 2 Maccabees) in Historical Perspective*, diedit oleh Gabriela Signori. Brill's Studies in Intellectual History 206, 39-60. Leiden: Brill, 2012.
- Barclay, John M.G. *Paul and the Gift*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Barrett, C.K. *The Acts of the Apostles. A Critical and Exegetical Commentary. Vol 1, Preliminary Introduction and Commentary on Acts 1-14*. London: T&T Clark, 1994.
- Barth, Markus. *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary on Chapter 1-3*. New Haven: Yale University Press, 2008.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick W. Danker. Ed. ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Beale, G.K. *1-2 Thessalonians*. IVP New Testament Commentary Series. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Bates, Matthew W. *Salvation by Allegiance Alone: Rethinking Faith, Works, and the Gospel of Jesus the King*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Best, Ernest. *The First and Second Epistles to the Thessalonians*. Black's New Testament Commentary. London: Continuum, 1986.
- Betz, Hans Dieter. *Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia*. Philadelphia: Fortress, 1979.
- Bird, Michael F. *An Anomalous Jew: Paul among the Jews, Greeks, and Roman*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- . *A Bird's-Eye View of Paul: The Man, His Mission, and His Message*. Nottingham: Inter-Varsity, 2008
- Bockmuehl, Markus. *The Epistle to the Philippians*. Black's New Testament Commentary. London: Continuum, 1997.
- Brooke, George J. *The Dead Sea Scrolls and the New Testament*. Minneapolis: Fortress, 2005.

- Bruce, F.F. *The Epistle to the Collosians, to Philemon, and to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- . *1 & 2 Thessalonians*. Word Biblical Commentary 45. Dallas: Word, 1982.
- . *Paul: Apostle of the Free Spirit*. Carlisle: Paternoster, 1980.
- . *Romans*. Tyndale New Testament Commentaries 6. Downers Grove: InterVarsity, 1985.
- Campbell, Douglas A. *Pauline Dogmatics: The Triumph of God's Love*. Grand Rapids: Eerdmans, 2020.
- Carson, D.A. dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Carson, D.A. *Biblical Perspectives in Tension*. London: Marshall Pickering, 1981.
- Charlotte, Hempel, "Damascus Document," dalam *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism*, diedit oleh John J. Collins dan Daniel C. Harlow, 510-512. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Coogan, Michael D, ed. *The New Oxford Annotated Bible: New Revised Standard Bible with The Apocrypha*. Ed. ke-4. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Colijn, Brenda B. *Images of Salvation in the New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2010.
- Craig L. Blomberg, "The Historical–Critical/Grammatical View," dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell, 27-47. Downers Grove: InterVarsity, 2012.
- Cranfield. C.E. *The Epistle to the Romans. A Critical and Exegetical Commentary*. London: T&T Clark, 2004.
- Davies, Philip R. *The Damascus Covenant: An Interpretation of the Damascus Document*. Sheffield: The University of Sheffield, 1983.
- Di Lella, Alexander A. *The Wisdom of Ben Sira: Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2008.
- deSilva, David A. *Introducing the Apocrypha: Message, Context, and Significance*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Dunn, James D.G. *Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- . *The Partings of the Ways: Between Christianity and Judaism and Their Significance for the Character of Christianity*. Ed. ke-2. London: SCM, 2006.
- . *The Epistle to the Galatians*. Black's New Testament Commentary. London: Continuum, 1993.

- . *Romans 1-8*, Word Biblical Commentary 38a. Dallas: Word, 1988.
- . *Romans 9-16*. Word Biblical Commentary 38b. Dallas: Word, 1988.
- Dunn, James D.G dan Alan M. Suggate. *The Justice of God: A Fresh Look at the Old Doctrine of Justification by Faith*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Edwards, James R. *Romans*. New International Biblical Commentary. Peabody: Hendrickson, 1992.
- Elliott, Mark A. *The Survivor of Israel: A Reconsideration of the Theology of Pre-Christian Judaism*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Enns, Peter. "Expansions on Scripture," dalam *Justification and Variegated Nomism*, vol. 1, *The Complexities of Second Temple Judaism*, diedit oleh D. A. Carson, Peter T. O'Brien, dan Mark A. Seifrid, 73-98. Grand Rapids: Baker, 2004.
- Evans, Craig A. *Ancient Texts for New Testament Studies: A Guide to the Background Literature*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- , Craig A. "Covenant in the Qumran Literature," dalam *The Concept of the Covenant in the Second Temple Period*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Jacqueline C. R. de Roo. Supplements to the Journal for the Study of Judaism 71, 55-80. Atalanta: Society of Biblical Literature, 2003.
- Fitzmyer, Joseph A. *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 1993.
- Gathercole, Simon J. *Where is Boasting?: Early Jewish Soteriology and Paul's Response in Romans 1-5*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Goldstein, Jonathan A. *1 Maccabees: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2008.
- . *2 Maccabees: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2008.
- Gorman, Michael J. *Participating in Christ: Explorations in Paul's Theology and Spirituality*. Grand Rapids: Baker, 2019.
- . *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Grabbe, Lester L. *An Introduction to Second Temple Judaism: History and Religion of the Jews in the Time of Nehemiah, The Maccabees, Hillel, and Jesus*. London: T&T Clark, 2010.
- Green, Gene L. *The Letters to the Thessalonians*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

- Gurkan, Leyla. *The Jews as a Chosen People: Tradition and Transformation*. London: Routledge, 2009.
- Haacker, Klaus. "Paul's Life" dalam *The Cambridge Companion to St. Paul*, diedit oleh James D.G. Dunn, 19-33. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Hading, Mark. "Disputed and Undisputed Letters of Paul," dalam *The Pauline Canon*, diedit oleh Stanley E. Porter. *Pauline Studies* 1, 129-168. Leiden: Brill, 2004.
- Hafemann, Scott J. "Paul and His Interpreters," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, diedit oleh Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin, 666-678. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Hanesen, Walter G. *The Letter to the Philippians*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Hauw, Andreas. *The New Covenant at Qumran*. Dipresentasikan pada konferensi Society of Asian Biblical Studies, 16-20 Juli, 2018, di STFT Widya Sasana Malang-Indonesia.
- Helyer, Larry R. *Exploring Jewish Literature of the Second Temple Period: A Guide for the New Testament Students*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Hendriksen, William. *Ephesians*. Baker New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker, 1995.
- Hendriksen, William. *Exposition of Thessalonians*. New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker, 2020.
- Holmes, Michael W. *1 and 2 Thessalonians*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Michigan, 1998.
- Isaac, E. "1 (Ethiopic Apocalypse of) Enoch: A New Translation and Introduction," dalam *The Old Testament Pseudepigrapha*. Vol. 1, *Apocalyptic Literature and Testaments*, diedit oleh James H. Charlesworth, 5-89. Garden City: Doubleday, 1983.
- Jacob, Haley Goranson. *Conformed to the Image of His Son: Reconsidering Paul's Theology of Glory in Romans*. Downers Grove: InterVarsity, 2018.
- Jewett, Robert. *Romans*. A Commentary on the Book of Romans. Minneapolis: Fortress, 2007.
- Jipp, Joshua W. *Christ is King: Paul's Royal Ideology*. Minneapolis: Fortress, 2015.
- Johnson, Alan F. *Romans*. Everyman's Bible Commentary. Chicago: Moody, 2000.
- Johnson, Timothy Luke. *Reading Romans: A Literary and Theological Commentary*. Macon: Smyth & Helwys, 2001.

- Keener, Craig S. *IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Larson, Knute. *1 & 2 Thessalonians, 1 & 2 Timothy, Titus, Philemon*. Holman New Testament Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 2000.
- Lim, Timothy. *The Dead Sea Scroll*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Luter Jr, A.B. “Jealously, Zeal” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, diedit oleh Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin, 460-462. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Marshall, I. Howard. *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Marshall, I. Howard dan Philip H. Towner. *The Pastoral Epistles. A Critical and Exegetical Commentary*. London: T&T Clark, 1999.
- Martin, D. Michael. *1, 2 Thessalonians*. New American Commentary 33. Nashville: Broadman & Holman, 1995.
- Matera, Frank J. *Romans*. Paideia Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Martinez, Florentino Garcia dan Eibert J. C. Tigchelaar, ed. *The Dead Sea Scrolls: Study Edition*, 2 vol. Leiden: Brill, 1997.
- McGrath, Alister E. *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*. Ed. Ke-3. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Mellick, Richard R. *Philippians, Collosians, Philemon*. New American Commentary 32. Nashville: Broadman and Holman, 1991.
- Merrick, J. dan Stephen M. Garret, ed. *Five Views of Biblical Inerrancy*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Metso, Sarianna. “Rule of the Community (1SQ + fragments),” dalam *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism*, diedit oleh John J. Collins dan Daniel C. Harlow, 1160-1171. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. Ed. Ke-2. Stuttgart: German Bible Society, 1994.
- Meyer, Anthony R. “The ‘Mysteries of God’ in the Qumran War Scroll,” dalam *The War Scroll, Violence, War and Peace in the Dead Sea Scrolls and Related Literature: Essays in Honour of Martin G. Abegg on the Occasion of His 65th Birthday*, diedit oleh Kipp Davis, Kyung S. Baek, Peter W. Flint, dan Dorothy M. Peters. Studies on the Texts of the Desert Judah 115, 107-124. Leiden: Brill, 2016.

- Meyers, Carol Meyers. *Exodus*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Moo, Douglas J. *Romans*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. Pillar New Testament Commentary. Leicester: Apollos, 1988.
- . *1 and 2 Thessalonians*. Tyndale New Testament Commentaries 13. Downers Grove: InterVarsity, 1984.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles*. Word Biblical Commentary 46. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Mounce, Robert H. *Romans*. New American Commentary 27. Nashville: Broadman and Holman, 1995.
- Muddiman, John. *The Epistles to the Ephesians*. Black's New Testament Commentary. London: Continuum, 2001.
- Moore, Carey A. *Tobit: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 1974.
- Murphy, Roland E. *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Murphy, Frederick J. *Pseudo-Philo: Rewriting the Bible*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Neusner, Jacob, William S. Green, dan Ernest Frerichs, ed. *Judaisms and Their Messiahs at the Turn of Christian Era* (New York: Cambridge University Press, 1987).
- Neyman, Carey C. "Election and Predestination in Ephesians 1:4-6a: An Exegetical-Theological Study of the Historical, Christological Realization of God's Purpose." *Review and Expositor* 93 (1996): 237-247.
- Nielsburg, George W.E. *Jewish Literature between the Bible and the Mishnah: A Historical and Literary Introduction*. Minneapolis: Fortress, 2005.
- Nielsburg, George W.E. *1 Enoch 1: A Commentary on the Book of Enoch, Chapters 1-36; 81-108*. Diedit oleh Klaus Baltzer. Minneapolis: Fortress, 2001.
- O'Brien, Peter T. *The Letters to the Ephesians*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Porter, Stanley E. "Pauline Authorship and the Pastoral Epistles: Implications for Canon." *Bulletin for Biblical Research* 5 (1995): 105-123.

- Sanders, E.P. *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Pattern Religion*. Philadelphia: Fortress, 1977.
- . *Judaism: Practice and Belief 63BCE-66CE*. London: SCM, 1992.
- Schreiner, Thomas R. *Faith Alone: The Doctrine of Justification*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- . *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 1998.
- . *The New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Schwartz, Daniel R. *2 Maccabees*. Commentary on Early Jewish Literature. Berlin: De Gruyter, 2008.
- Scofield, Alison. *From Qumran to the Yahad: A New Paradigm of Textual Development for The Community Rule*. Leiden: Brill, 2009.
- Scott, J Julius. *Jewish Backgrounds of the New Testament*. Grand Rapids: Baker, 1995.
- Segal, Michael. *The Book of Jubilees: Rewritten Bible, Redaction, Ideology and Theology*. Leiden: Brill, 2007.
- Seifrid, Mark A. *Christ, Our Righteousness: Paul's Theology of Justification*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- . *Justification by Faith: The Origins and Development of a Central Pauline Theme*. Leiden: Brill, 1992.
- Sprinkle, Preston M. *Paul and Judaism Revisited: A Study of Divine and Human Agency in Salvation*. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Snodgrass, Klyne. *Ephesians*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Stott, John. *The Message of Romans*. Leicester: Inter-Varsity, 1994.
- . *The Message of Thessalonians*. Leicester: Inter-Varsity, 1991.
- Stuart, Douglas K. *Exodus*. The New American Commentary 2. Nashville: Broadman and Holman, 2006.
- Stuckenbruck, Loren T. *1 Enoch 91-108*. Commentaries on Early Jewish Literature. Berlin: De Gruyter, 2007.
- Subagyo, Andreas. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.

- Talbert, Charles H. *Romans*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth & Helwys, 2002.
- Thornhill, A Chadwick. *The Chosen People: Election, Paul and Second Temple Judaism*. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- Tromp, Johannes, *The Assumption of Moses: A Critical Edition with Commentary*. Leiden: Brill, 1993.
- VanderKam, James C. *The Dead Sea Scrolls Today*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- . *The Book of Jubilees*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001.
- . “Judaism in the Land of Israel,” dalam *Early Judaism: A Comprehensive Overview*, ed. John C, Collins dan Daniel C. Harlow, 70-95. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- VanLandingham Chris. *Judgment and Justification in Early Judaism and the Apostle Paul*. Peabody: Hendrickson, 2006.
- Vermez, Geza. *The Dead Sea Scroll in English*. Ed. ke-4. Sheffield: Academic Press, 1995.
- Wacholder, Ben Zion. *The New Damascus Document: The Midrash on the Eschatological Torah of the Dead Sea Scroll: Reconstruction, Translation, and Commentary*. Studies on the Texts of the Desert of Judah 56. Leiden: Brill, 2007.
- Wanamaker, Charles A. *The Epistles to the Thessalonians*. A Commentary on the Greek Text. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Westerholm, Stephen. *Perspective Old and New on Paul: The “Lutheran” Paul and His Critics*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Williams, David J. *1 and 2 Thessalonians*. New International Biblical Commentary. Peabody: Hendrickson, 1992.
- Witherington, Ben III. *The Letters to Philemon, The Colossians, and the Ephesians: A Socio-Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- . *1 and 2 Thessalonians: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- . *Grace in Galatia: A Commentary on St. Paul’s Letter to Galatians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- . *The Indelible Image: The Theological and Ethical Thought World of the New Testament*. Vol. 2, *Collective Witness*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.

- . *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Wright, N.T. *Christian Origins and the Question of God*. Vol. 1, *The New Testament and the People of God*. Minneapolis: Fortress, 1992.
- . *Paul and His Recent Interpreters*. London: SPCK, 2015.
- . *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress, 2013.
- . *Paul in Fresh Perspective*. Minneapolis: Fortress, 2005.
- . *The Day Revolution Began: Rethinking the Meaning of Jesus' Crucifixion*. London: SPCK, 2016.
- . *Romas Part 1: Chapters 1-8*. Paul For Everyone. London: SPCK, 2005.
- . *The Paul Debate: Critical Questions for Understanding the Apostle*. Waco: Baylor University Press, 2017.
- . *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Wright, R.B. "Psalms of Solomon: A New Translation and Introduction," dalam *The Old Testament Pseudepigrapha*. Vol. 2, *Expansion of the "Old Testament" and Legends, Wisdom and Philosophical Literature, Prayers, Psalms, and Odes, Fragments of Lost Judeo-Hellenistic Works*, diedit oleh James H. Charlesworth, 639-670. Garden City: Doubleday, 1985.
- Yinger, Kent L. *Paul, Judaism, and Judgment According to Deeds*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.